ANARKI & ALKOHOL



Anarki dan Alkohol:

Budaya Adiksi, Strategi Untuk Sober, Peradaban Dan Minuman Keras

Bagian Pertama

Anarchy and Alcohol: Addiction Culture, Strategies for Sobriety, Civilization and Booze

By **Alcoholic Autonomous**

Diterbitkan oleh CrimethInc (2008)

Penerjemah: F M T (2024)

Penyunting: Ming

Sampul dan tata letak: Muhee

UNDUH DAN SEBARKAN

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia

Oleh **Page Against The Machine, 2024**

PAGE AGAINST THE MACHINE

email : pageagainstthemachine2024@riseup.net

Ig : patmpenerbit

Pengantar Penerbit

Teks yang akan Anda baca ini mengajak kita semua untuk merenungkan peran alkohol, bukan hanya sebagai zat, tetapi juga simbol dinamika kuasa, ketidaksetaraan, dan penyangkalan diri akut yang secara tidak sadar kita warisi dan pelihara. Karenanya perlu dicatat: kami tidak memusuhi alkohol, secara praktik alkohol telah menjadi bagian dari banyak tradisi yang tidak berbahaya di berbagai belahan dunia. Namun kami hanya ingin menekankan bahwa untuk menjadi bahagia dan utuh, alkohol bukanlah prasyarat.

Kami ingin kita semua mawas diri dengan potensi kecanduan/ adiksi yang dimiliki alkohol, yang telah menghambat hidup kita menjadi lebih berkualitas secara fisik dan mental dan terkoneksi dengan jujur. Itu jika kita masih ingat dengan berapa banyak teman-teman dan kamerad yang terpisah dari kita—sementara maupun selamanya—karena pola perilaku yang distimulasi alkohol.

Betul, bahwa apapun itu yang kita konsumsi pada akhirnya memang bergantung pada nilai-nilai dan perilaku mereka yang mengonsumsi. Namun kita harus mengakui bahwa alkohol bekerja dengan cara menginterupsi kejernihan berpikir—dan karena itu kita mengonsumsinya ketika kita ingin kabur dari neraka

kesadaran ini, betul?; konsekuensinya, ia pun berpotensi memicu perilaku yang tidak mengindahkan batasan orang lain. Sehingga teks ini tidak hanya menyerukan kritik terhadap alkoholisme dan dampaknya, tetapi juga mengajak kita memeriksa pola berulang di berbagai level kehidupan. Bisakah kita mengaitkan kebiasaan sehari-sehari dengan kuasa besar yang mengontrol hidup kita?

Ini lebih tentang intensitas yang ada di setiap proses kehidupan kita, ke mana energi kita akan dicurahkan. Dan kritik yang sama pun layak dilayangkan pada apapun yang membuat kita lebih memilih gratifikasi instan—ini tidak terbatas pada alkohol, bahkan mungkin mencakup hal lainnya yang sangat dekat dengan kita seperti media sosial, film atau tontonan berseri, dan mengudap tanpa batas—dibandingkan pemulihan yang konstruktif dan menyeluruh.

Kami terus berintrospeksi dan tidak merasa benar sendiri. Bagi mereka yang merasa ini hanyalah seruan moral, harap diingat bahwa ini bukan ajakan untuk menghakimi. Ini hanya tawaran untuk berhenti sejenak, berefleksi, dan melihat situasi dengan cara pandang baru yang mungkin selama ini kita lewatkan; untuk bersikap kritis terhadap kemapanan berpikir kita sendiri. Lebih bagus lagi jika ini dapat merangsang percakapan. Percayalah, ini semua berangkat dari kepedulian yang tulus. Oleh karena itu, kami menekankan pentingnya membaca catatan dan disclaimer di akhir teks.

Kami paham bahwa teks ini tidak sepenuhnya aksesibel. Teks ini memiliki konteks situasi komunitas anarkis di Amerika Serikat—yang dalam banyak hal terasa mirip dengan situasi di Indonesia—sehingga banyak anekdot khas di sana, termasuk penekanan pada alkoholisme produk-produk alkohol korporat yang telah mewabah.

Kami menyediakan catatan-catatan kaki penting dan bagus sekali yang ditambahkan penerjemah—dan karenanya kami sangat berterima kasih!—dan melakukan penyuntingan ala kadarnya demi efisiensi dan kemudahan membaca. Beberapa istilah

dipertahankan dalam bahasa Inggris agar lebih mudah dipahami, dan anggap saja sebagai kesempatan untuk belajar.

Semoga teks ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga inspirasi untuk aksi nyata. Mari kita lihat ini sebagai undangan untuk menciptakan ruang-ruang baru di mana kebebasan dan tanggung jawab tidak lagi terjebak dalam paradoks, dan di mana kita benar-benar merayakan hidup—bukan sebagai pelarian, melainkan perwujudan diri yang paling autentik.

Akhir kata, selamat membaca dan jangan lupa saling jaga.

Tanggapan dapat dilayangkan ke surel:
pageagainstthemachine2024@gmail.com

(beritahu kami juga jika membuat support group bagi alkoholik adalah ide yang menarik).

Tim PATM



Sembari mengintip-menerawang menerobos kabut di hadapannya, ia melihat sebuah alcohologram: Dunia penuh penderitaan, di mana mabuk adalah satu-satunya pelarian. Ia membenci dirinya sendiri, bahkan lebih dari kebenciannya pada korporat-korporat pembunuh yang telah menciptakan kondisi ini, ia tersandung hampir jatuh dan berjalan kembali lagi ke toko minuman keras.

Terkurung nyaman di dalam rumah mewah mereka, mereka menghitung dolar yang mengalir masuk dari jutaan manusia sepertinya, dan sembari tertawa kecil melihat betapa mudahnya semua perlawanan dihancurkan. Namun, mereka juga sering kali harus minum untuk bisa tidur di malam hari—jika massa yang kalah itu gagal dan akan kembali lagi untuk mendapatkan lebih (dari apa yang telah dicuri dari mereka), para taipan terkadang bergumam pada diri mereka sendiri, akan ada neraka yang harus dibayar.

Sembari mengintip-menerawang menerobos kabut di hadapannya, ia melihat sebuah alcohologram: Dunia penuh penderitaan, di mana mabuk adalah satu-satunya pelarian. Ia membenci dirinya sendiri, bahkan lebih dari kebenciannya pada korporat-korporat pembunuh yang telah menciptakan kondisi ini, ia tersandung hampir jatuh dan berjalan kembali lagi ke toko minuman keras.

Terkurung nyaman di dalam rumah mewah mereka, mereka menghitung dolar yang mengalir masuk dari jutaan manusia sepertinya, dan sembari tertawa kecil melihat betapa mudahnya semua perlawanan dihancurkan. Namun, mereka juga sering kali harus minum untuk bisa tidur di malam hari—jika massa yang kalah itu gagal dan akan kembali lagi untuk mendapatkan lebih (dari apa yang telah dicuri dari mereka), para taipan terkadang bergumam pada diri mereka sendiri, akan ada neraka yang harus dibayar.

Wasted, Indeed: Anarki dan Alkohol

Sloshed, smashed, trashed, loaded, wrecked, wasted, blasted, plastered, tanked, fucked up, bombed. Semua orang pernah mendengar tentang orang-orang Arktik yang memiliki seratus kata untuk salju, kita memiliki seratus kata untuk mabuk.

Kita melestarikan budaya kekalahan kita sendiri.

Tahan dulu sebentar—saya dapat melihat cemooh di wajahmu: Apakah kaum anarkis ini (maksudnya penulis) terlalu kaku sehingga mereka bahkan sedang mencela satu-satunya aspek anarkisme yang menyenangkan—sebotol bir setelah kerusuhan, minuman-minuman keras di pub tempat segala teori utopis diperbincangkan? Apa sih yang mereka lakukan untuk bersenang-senang, sebenarnya—mencela sedikit kesenangan yang kita miliki? Tidakkah kita harusnya bisa bersantai dan bersenang-senang di bagian mana pun dari kehidupan kita?

Jangan salah paham: kami tidak menentang pemanjaan diri sendiri, tetapi mendukungnya. Ambrose Bierce mendefinisikan seorang petapa sebagai "orang lemah yang menyerah pada godaan untuk menyangkal kesenangan," dan kami setuju. Seperti yang ditulis Chuck Baudelaire, Anda harus selalu mabuk—semuanya bergantung pada hal ini. Jadi, kami tidak menentang kemabukan, tetapi menentang minuman keras! Bagi mereka yang menganggap minuman keras sebagai jalan menuju kemabukan, maka mereka menipu diri mereka sendiri dari kehidupan yang sangat memesona (hidup dalam ketotalitasannya);

Minuman, seperti kafein atau gula dalam tubuh, hanya memainkan peran dalam hidup yang bisa disediakan oleh kehidupan itu sendiri. Perempuan yang tidak pernah minum kopi tidak membutuhkannya di pagi hari saat ia bangun: tubuhnya menghasilkan energi dan fokus dengan sendirinya, sebagaimana hal ini hasil dari evolusi manusia. Jika ia minum kopi secara teratur, tubuhnya akan segera membiarkan kopi mengambil alih peran itu, dan ia menjadi bergantung padanya. Jadi, alkohol secara artifisial menyediakan saat-saat relaksasi dan pelepasan yang sementara, sembari memiskinkan kehidupan dari segala hal yang benar-benar menenangkan dan membebaskan.

Jika beberapa orang *sober* di masyarakat ini tidak tampak sembrono dan bebas[1] seperti rekan-rekan mereka yang gemar mabuk, itu hanyalah sebuah kecelakaan budaya, bukti situasional belaka. Orang-orang puritan seperti itu tetap ada di dunia ini, yang semua keajaiban dan kejeniusannya telah dikuras oleh alkoholisme (dan kapitalisme, hierarki, dan kesengsaraan yang dipertahankannya)—satu-satunya perbedaan hanyalah mereka begitu mengorbankan diri hingga menolak bahkan keajaiban palsu, jin dalam botol[2]. Namun, orang-orang "*sober*" lainnya,

1. Beberapa orang di skena Kiri biasa menyebut mereka manusia *normies* – pentj.
2. Kemabukan, *opium of the masses* – pentj.

yang orientasi hidupnya lebih tepat digambarkan sebagai keterpesonaan atau gembira, jumlahnya banyak, jika Anda cukup jeli. Bagi orang-orang ini—bagi kami (penulis)

—hidup adalah perayaan yang terus-menerus, yang tidak perlu dilebih-lebihkan dan tidak perlu diistirahatkan.

Alkohol, seperti Prozac dan semua obat pengendali pikiran lainnya yang menghasilkan banyak uang untuk *Big Brother* akhir-akhir ini, telah menggantikan pengobatan simtomatik untuk penyembuhan. Alkohol menghilangkan rasa sakit dari hidup yang membosankan dan menjemukan selama beberapa jam, lalu mengembalikannya dua kali lipat. Alkohol tidak hanya menggantikan tindakan positif yang akan mengatasi akar penyebab keputusasaan kita—tetapi malah mencegahnya, karena lebih banyak energi difokuskan untuk mencapai dan memulihkan diri dari keadaan mabuk. Seperti halnya liburan *healing* bagi para pekerja, minuman keras adalah katup tekanan yang melepaskan ketegangan sambil mempertahankan sistem yang menciptakannya[3].

Dalam budaya serba otomatis ini, kita terbiasa menganggap diri kita sebagai mesin sederhana yang dioperasikan: tambahkan bahan kimia yang tepat ke dalam persamaan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. **Dalam pencarian kita perihal kesehatan, kebahagiaan, makna hidup; kita berlari dari satu obat mujarab ke obat mujarab lainnya–Viagra, vitamin C, vodka–alih-alih menjalani hidup kita secara holistik dan menangani masalah-masalah kita ke akar**

3 Pada akhirnya hanya mengarah pada *low pleasure act* yang kadang melanggengkan sistem dominasi – pentj.

sosial dan ekonominya. Pola pikir yang berorientasi produk inilah yang menjadi fondasi dari masyarakat konsumen kita yang terasing: tanpa mengonsumsi produk, kita tidak dapat hidup! Kita mencoba membeli relaksasi, komunitas (dan solidaritas), rasa percaya diri—sekarang bahkan ekstasi hadir dalam bentuk pil!

Kami ingin ekstasi sebagai cara hidup, bukan liburan alkohol yang meracuni hati. "Hidup itu menyebalkan—mabuklah" adalah inti dari argumen yang masuk ke telinga kita dari lidah para penguasa kita, dan lalu keluar dari mulut kita sendiri yang tergagap, melanggengkan segala kebenaran insidental dan tidak perlu dan segala yang mungkin dirujuknya—tetapi kita tidak akan lagi mempercayainya! Menentang mabuk—dan melawan kemabukan! Bakar toko-toko minuman keras, dan ganti dengan taman bermain![4]

For a Lucid Bacchanalian[5], Masyarakat gembira!

Pemberontakan Palsu

Hampir setiap anak di masyarakat Barat arus utama tumbuh dengan alkohol sebagai buah terlarang yang dinikmati oleh orang tua atau teman sebaya orang tua mereka, tetapi dilarang bagi yang seumuran mereka. Larangan ini hanya membuat minum alkohol menjadi semakin menarik bagi kaum muda, dan ketika mereka mendapat kesempatan, sebagian besar dari mereka, segera menegaskan eksistensi mereka dengan melakukan

4. dan perpustakaan atau kolam pancing atau taman bunga jika menurut keinginan pentj.

5. Bacchanalia adalah sebuah festival masyarakat Romawi untuk memuja dewa anggur Dionysius, kebebasan, kemabukan dan ekstasi. Bandingkan dengan konsep Apollo versus Dionysius ala Nietszche. Jadi *Lucid Bacchanalian* dapat berarti pengikut kemabukan Dionysian tapi *sober* – pentj.

persis hal yang dilarang: ironisnya, mereka memberontak dengan mengikuti contoh yang diberikan kepada mereka. Pola munafik ini merupakan standar dalam pengasuhan anak dalam masyarakat dan berfungsi mereplikasi sejumlah perilaku merusak, yang sebaliknya akan ditolak secara agresif oleh generasi baru. Fakta bahwa moralitas palsu dari banyak orang tua peminum tercermin dalam praktik kelompok agama yang sok suci, yang membantu menciptakan dikotomi palsu antara orang yang menyangkal diri secara puritan, dan peminum yang mencintai hidup dan bebas—dengan "teman-teman" seperti para pendeta Baptis. Kita yang tidak minum alkohol (*teetotalers*) bertanya-tanya, siapa yang butuh musuh?

Para pendukung *Rebellious Drunkenness dan* pendukung *Responsible Abstinence* ini adalah musuh yang abadi. Yang pertama membutuhkan yang kedua untuk membuat ritual mereka yang menyedihkan tampak menyenangkan; yang terakhir membutuhkan yang pertama untuk membuat ketegangan mereka yang kaku tampak seperti masuk akal. “Ketenangan pikiran yang gembira” itu memerangi kesuraman yang satu dan kesuraman yang lain—kesenangan palsu dan kebijaksanaan palsu—sama-sama paralel dengan anarkisme yang menghadapi kebebasan palsu yang ditawarkan oleh kapitalisme dan komunitas palsu yang ditawarkan oleh komunisme.

Alkohol dan Seks dalam Budaya Perkosaan

Mari kita bahas secara gamblang: hampir semua dari kita berasal dari tempat di mana seksualitas kita adalah atau pernah menjadi wilayah yang diduduki. Kita telah diperkosa, dilecehkan, diserang, dipermalukan, dibungkam, dibuat bingung, dibentuk, diprogram. Kita adalah orang-orang tangguh, dan kita merebutnya kembali, merebut kembali diri kita; tetapi bagi kebanyakan dari kita, itu adalah proses yang lambat, rumit, dan belum selesai.

Ini tidak berarti kita tidak bisa melakukan hubungan seks yang baik, aman, dan suportif saat ini, di tengah-tengah proses pemulihan itu—tetapi hal ini membuat hubungan seks menjadi sedikit lebih rumit. Agar memastikan kita tidak melanggengkan atau membantu melanggengkan pola-pola negatif dalam kehidupan bercinta, kita harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan jujur sebelum keadaan menjadi panas dan berat—dan saat berlangsung, dan setelahnya. Ada beberapa hal yang mengganggu komunikasi ini, salah satunya alkohol. Dalam budaya penyangkalan ini,

kita didorong untuk menggunakannya[6] sebagai pelumas sosial untuk membantu kita mengatasi hambatan kita[7];

sering kali, ini berarti mengabaikan ketakutan dan luka kita sendiri, dan tidak bertanya tentang apa yang dialami oleh orang lain. Jika berbahaya, dan juga indah, bagi kita untuk berbagi seks dengan satu sama lain dalam keadaan sadar, betapa lebih berbahayanya jika melakukannya dalam keadaan mabuk, sembrono, dan tidak masuk akal?

Berbicara tentang seks, perlu dicatat peran pendukung yang dimainkan alkohol dalam dinamika gender patriarkal. Misalnya—dalam berapa banyak keluarga inti, alkoholisme telah mempertahankan distribusi kuasa dan tekanan yang tidak setara? (Semua penulis risalah ini dapat mengingat lebih dari satu kasus seperti itu di antara keluarga mereka sendiri). Kehancuran diri laki-laki akibat mabuk alkohol, yang mungkin dipicu oleh kengerian bertahan hidup di bawah kapitalisme yang mereka rasakan, justru memberi beban lebih berat kepada perempuan, yang entah bagaimana tetap harus berjuang menjaga keutuhan keluarga—sering kali harus menjadi korban kekerasan tersebut.

---

6. Alkohol – pentj.
7. Dalam komunikasi dan bersosialisasi – pentj.

Tirani Apatis

"Setiap projek anarkis jancok yang aku terlibat di dalamnya, hancur atau hampir hancur oleh alkohol. Kamu menciptakan situasi kehidupan kolektif tapi semua orang terlalu mabuk dan teler untuk melakukan tugas-tugas dasar, apalagi mempertahankan sikap saling menghormati. Kamu ingin menciptakan sebuah komunitas, namun setelah acara selesai, semua orang kembali ke kamar dan minum sampai 'mati'. Jika bukan satu zat yang disalahgunakan, maka masih ada zat bangsat-bangsat yang lain. Aku paham bahwa mencoba melenyapkan kesadaranmu adalah reaksi alami karena terlahir di neraka kapitalis yang mengasingkanmu, tapi aku ingin orang-orang melihat apa yang kita, para anarkis, lakukan dan berkata "Ya, ini lebih baik daripada kapitalisme!"namun sangat susah dilakukan jika kamu sendiri tidak dapat berjalan tanpa menginjak pecahan botol satu kiloan. Aku tidak pernah menganggap diriku sebagai straight-edge, tapi jancok lah, aku sudah tidak tahan lagi!"

Konon ketika anarkis ternama Oscar Wilde pertama kali mendengar slogan lama jika diperintah saja sudah memalukan, betapa lebih memalukan lagi memilih pemimpin, ia menjawab: "Jika memilih tuan saja sudah memalukan, betapa lebih memalukan lagi menjadi tuan atas diri sendiri!". Tentu saja, ia bermaksud mengkritik hierarki dalam diri sendiri maupun negara demokrasi—tetapi, sayangnya, sindirannya dapat diterapkan secara harfiah pada beberapa upaya kita untuk menciptakan lingkungan yang anarkis dalam praktiknya. Hal ini terutama terjadi ketika dilakukan oleh orang-orang yang sedang mabuk.

Di kalangan tertentu, terutama di mana kata "anarki" itu sendiri lebih populer sebagai fesyen daripada berbagai maknanya,

kebebasan dipahami dalam istilah negatif[8]: "jangan beritahu aku apa yang harus dilakukan!" Dalam praktiknya, hal ini sering kali tidak berarti lebih dari sekadar penegasan hak individu untuk menjadi malas, egois, dan tidak bertanggung jawab atas tindakannya atau ketidakhadirannya dalam bertindak. Dalam konteks seperti itu, ketika sebuah kelompok menyetujui sebuah proyek, sering kali pada akhirnya sebuah kelompok kecil lah yang harus bertanggung jawab dan harus melakukan semua pekerjaan. Beberapa orang yang teliti ini sering terlihat otoriter—padahal, secara tidak kasat mata, justru apati dan permusuhan dari rekan-rekan merekalah yang memaksa mereka untuk mengambil peran ini. Menjadi mabuk dan tidak tertib sepanjang waktu, merupakan bentuk pemaksaan—hal itu memaksa orang lain untuk membersihkan kekacauan yang kamu buat, untuk berpikir jernih ketika kamu tidak mau berpikir, untuk menyerap stres akibat perilakumu ketika kamu terlalu kacau untuk berdialog. Dinamika ini tentu saja berjalan dua arah—mereka yang memikul semua tanggung jawab di pundak mereka melanggengkan pola yang tidak dipikul orang lain—tetapi setiap orang bertanggung jawab atas peran mereka sendiri dalam pola tersebut, dan untuk melampauinya.

Bayangkan kekuatan yang dapat kita miliki jika semua energi dan usaha di dunia—atau mungkin hanya energi dan usaha Anda?—yang dihabiskan untuk minum, digunakan untuk melawan, membangun, dan menciptakan. Coba hitung semua uang yang dihabiskan kaum anarkis di komunitasmu untuk membeli minuman keras produksi kapitalis, dan bayangkan berapa banyak peralatan musik atau uang jaminan atau makanan yang dapat mereka miliki—alih-alih mendanai perang ini. Jauh lebih baik: bayangkan hidup dalam sebuah dunia di mana presiden pecandu kokain meninggal karena overdosis sementara musisi radikal dan pemberontak hidup dalam kekacauan hingga usia lanjut!

8. Konsep kebebasan negatif dalam filsafat kebebasan - pentj

Ketenangan dan Solidaritas

Seperti pilihan gaya hidup lainnya, baik itu gelandangan atau keanggotaan serikat pekerja, menjauhi alkohol kadang disalahartikan sebagai tujuan, bukan sarana.

Yang terpenting, keputusan kita sendiri tidak boleh dijadikan dalih untuk menganggap diri kita lebih unggul daripada mereka yang membuat keputusan berbeda. Satu-satunya strategi untuk berbagi ide-ide keren yang selalu berhasil (termasuk untuk risalah yang panas dan mengasingkan seperti yang Anda baca ini!) adalah melalui kekuatan contoh perbuatan—jika Anda menerapkan "ketenangan hati yang luar biasa[9]" dalam hidup Anda dan berhasil, mereka yang sungguh-sungguh menginginkan hal serupa akan ikut bergabung. Menghakimi orang lain atas keputusan yang hanya berdampak pada diri mereka sendiri adalah tindakan yang sangat buruk bagi kaum anarkis—belum lagi, hal itu membuat mereka tidak mau bereksperimen dengan pilihan yang Anda tawarkan.

Dan begitulah—pertanyaan-pertanyaan tentang solidaritas dan komunitas dengan para anarkis dan orang lain yang menggunakan alkohol dan narkoba. Kami mengusulkan bahwa ini adalah hal yang sangat penting. Khususnya bagi mereka yang tengah berjuang membebaskan diri dari kecanduan yang tidak diinginkan, solidaritas semacam itu sangatlah penting: *Alcoholics Anonymous,* misalnya, hanyalah satu contoh organisasi semi-religius yang memenuhi kebutuhan sosial yang seharusnya sudah disediakan oleh swakelola komunitas anarkis. Seperti dalam setiap kasus, kita kaum anarkis harus bertanya pada diri kita sendiri: apakah kita mengambil posisi ini hanya untuk merasa lebih unggul dari massa yang tidak tercerahkan (eh, tercerahkan)—atau karena kita dengan tulus ingin menyebarkan alternatif yang

9. Terjemahan dari *ecstatic sobriety* – pentj

dapat diakses oleh mereka? Selain itu, kebanyakan dari kita yang tidak kecanduan zat terlarang dapat berterima kasih atas privilese dan keberuntungan yang kita miliki; ini memberi kita tanggung jawab lebih besar untuk menjadi sekutu yang baik bagi mereka yang tidak memiliki hak istimewa atau keberuntungan yang sama. Biarkan toleransi, kerendahan hati, aksesibilitas, dan kepekaan menjadi kualitas yang kita pupuk dalam diri kita, bukan kesombongan atau rasa benar sendiri. *No separatist sobriety!*

Revolusi

Jadi, apa yang akan kita lakukan jika kita tidak pergi ke bar, nongkrong di pesta, duduk di tangga atau di depan televisi dengan botol miras kita? Macam-macam! Dampak sosial dari obsesi masyarakat kita terhadap alkohol setidaknya sama pentingnya dengan dampak mental, medis, ekonomi, dan emosionalnya. Minum minuman keras menstandardisasi kehidupan sosial kita, mengisi sekitar delapan jam sehari yang belum dikolonisasi oleh pekerjaan. Minum minuman keras menempatkan kita secara spasial—ruang keluarga, ruang minum koktail, rel kereta api—dan secara kontekstual—dalam perilaku yang ritualistik dan dapat diprediksi—dengan cara yang tidak pernah bisa dilakukan oleh sistem kontrol yang lebih eksplisit. Sering kali ketika salah satu dari kita berhasil melepaskan diri dari peran sebagai kelas pekerja/konsumen, aktivitas minum-minum ada di sana, di apa yang tersisa dari waktu luang kita yang terjajah. Terbebas dari rutinitas mabuk-mabukan ini, kita dapat menemukan cara lain untuk menghabiskan waktu dan energi dalam mencari kesenangan, cara yang dapat terbukti berbahaya bagi sistem keterasingan itu sendiri.

Minuman alkohol secara kebetulan dapat menjadi bagian dari interaksi sosial yang positif dan menantang, tentu saja—

masalahnya adalah peran sentralnya dalam proses sosialisasi saat ini secara keliru diartikan sebagai prasyarat. Ini mengaburkan fakta bahwa kita dapat menciptakan interaksi sosial yang positif sekehendak hati kita hanya dengan **kreativitas, kejujuran, dan keberanian** kita sendiri (yang tentu saja tanpa perlu adanya alkohol kan?[10]). Dapat dipastikan, tanpa hal-hal tersebut, tidak akan ada hal berharga yang mungkin terjadi—pernahkah Anda menghadiri pesta yang buruk?—Dan dengan hal-hal tersebut, tidak ada alkohol yang diperlukan.

Ketika satu atau dua orang berhenti minum, hal itu tampak tidak masuk akal, seperti mereka mengasingkan diri dari pergaulan (atau setidaknya kebiasaan) sesama teman tanpa alasan. Namun, komunitas yang berisi orang-orang seperti ini dapat mengembangkan budaya radikal berupa petualangan dan keterlibatan yang sober, yang pada akhirnya dapat menawarkan kesempatan menarik untuk melakukan aktivitas tanpa minum-minum dan bersenang-senang bagi semua orang. Para kutu buku dan penyendiri di masa lalu bisa jadi adalah pelopor dunia baru di masa depan: "*lucid bacchanalism*" adalah cakrawala baru, kemungkinan baru akan ketidakpatuhan dan transformasi yang bisa menyediakan lahan subur bagi pemberontakan yang belum terbayangkan sebelumnya. Seperti pilihan gaya hidup revolusioner lainnya, pilihan ini menawarkan sensasi langsung dari dunia lain sekaligus membantu menciptakan konteks bagi tindakan yang mempercepat realisasi universalnya.

Tiada perang selain perang kelas – tiada cocktail selain molotov cocktail!

Let us brew nothing but trouble!

---

10. Pentj.

Catatan Tambahan: Cara Membaca Risalah Ini

Dengan sedikit keberuntungan, Anda telah mampu memahami—bahkan, mungkin, melalui kabut kemabukan itu—bahwa ini lebih merupakan karikatur polemik dalam tradisi anarkis seperti halnya karya yang serius. Perlu dicatat bahwa polemik-polemik ini sering kali menekankan perhatian pada tesis-tesis yang dengan sengaja mengambil posisi ekstrem, sehingga membuka jalan di tengah-tengahnya untuk posisi yang lebih "moderat" mengenai topik yang sedang dibahas. Semoga Anda dapat menarik wawasan berguna dari penafsiran Anda sendiri atas teks ini, alih-alih menganggapnya sebagai kebenaran mutlak atau kutukan.

Dan semua ini bukan berarti tidak ada orang bodoh yang menolak mabuk—tetapi dapatkah kalian bayangkan betapa lebih menyebalkannya mereka jika mereka tidak mabuk?[11] Yang membosankan akan tetap membosankan, hanya saja lebih lantang; mereka yang merasa benar sendiri akan terus mencaci-maki dan mengomel, sambil meludahi dan ngiler pada korban mereka! Hampir menjadi karakteristik universal dari para peminum bahwa mereka mendorong semua orang di sekitar mereka untuk minum—kecuali dalam permainan kuasa yang munafik antara kekasih atau orang tua dan anak, setidaknya—mereka lebih suka pilihan mereka sendiri tercermin dalam pilihan semua orang[12]. Hal ini menurut kami menunjukkan adanya rasa *insecure* yang sangat besar, yang tidak jauh berbeda dengan rasa *insecure* yang ditunjukkan oleh para ideolog dan perekrut dari berbagai aliran, mulai dari Kristen, Marxis, hingga anarkis, yang merasa tidak bisa tenang sampai semua orang di dunia melihat dunia persis seperti yang mereka lihat[13]. Saat Anda membaca,

11 Orang bodoh akan tetap bodoh, terlepas dari dia mabuk atau tidak – pentj.

12 Contoh *peer pressure* untuk mabuk bersama-sama – pentj.

13 *Rigid militancy*, sangat disarankan membaca buku *Joyful Militancy* (2017: AK Press) perihal isu ini.

cobalah melawan rasa *insecure* itu—dan cobalah untuk tidak membacanya sebagai ekspresi rasa *insecure* kita sendiri, melainkan, dalam tradisi karya-karya anarkis terbaik, sebagai pengingat bagi semua orang yang memilih untuk peduli bahwa dunia lain itu mungkin.

Disclaimer **yang Dapat Diprediksi**

Seperti halnya setiap risalah yang diterbitkan CrimethInc., risalah ini hanya mewakili pandangan-pandangan siapa pun yang setuju dengannya, bukan "seluruh CrimethInc. Ex-Workers Collective" atau massa abstrak lainnya. Seseorang yang melakukan pekerjaan penting dengan nama CrimethInc. mungkin sedang mabuk saat saya mengetik ini—dan itu tidak masalah!

Have a drink on me—consumers are what make capitalism work!